

RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY WITH MEDICATION ADHERENCE IN PATIENTS WITH TYPE II DM

HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT HIPOGLIKEMIK ORAL PADA PENDERITA DM TIPE II

Theresia Anita Pramesti¹, Dewa Ayu Lilik Saraswati², Zainal Firdaus Wardhana³

^{1,2} Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali, Indonesia

³ Program Studi Administrasi Rumah Sakit Universitas Bali Internasional, Indonesia
loly.frutecy@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan pencegahan komplikasi Diabetes Melitus dapat dicapai salah satunya melalui kepatuhan dalam terapi farmakologi yaitu penggunaan Obat Hipoglikemik Oral. Keberhasilan suatu pengobatan pada pasien DM memerlukan kemampuan dan keyakinan yang tinggi pada diri sendiri atau yang disebut dengan *Self efficacy*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Self efficacy* dengan kepatuhan minum obat hipoglikemik oral pada penderita diabetes melitus tipe II. Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelasional* dengan rancangan *cross sectional*. Teknik sampling digunakan *consecutive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang penderita DM tipe II. Hasil penelitian didapatkan yaitu 25 orang (41,7%) memiliki *Self efficacy* dalam kategori tinggi dan 31 orang (51,7%) memiliki kepatuhan minum obat hipoglikemik oral dalam kategori tinggi. Hasil uji *Rank Spearman* dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan angka *p value* = 0,000 dan koefisien korelasi (r) = 0,936 yang berarti ada hubungan antara *Self efficacy* dengan kepatuhan minum obat hipoglikemik oral dengan kekuatan hubungan kuat dan berarah positif. *Self efficacy* akan berpengaruh terhadap kemampuan menyesuaikan diri, memahami dan mengenal masalah yang dihadapi dan memotivasi dirinya untuk suatu perubahan perilaku salah satunya kepatuhan berobat.

Kata kunci : *Self Efficacy*, Kepatuhan Minum Obat, DM Tipe II

ABSTRACT

*The success of preventing the complications of diabetes mellitus can be achieved through medication adherence in the use of oral hypoglycemic drugs. The success of a treatment in DM patients depends on the ability and high confidence in the patient, or what is called Self efficacy. The aimed of this study to determined the relationship of Self efficacy with adherence to taking oral hypoglycemic drugs in patients with type II diabetes mellitus. The research design used descriptive correlational with cross sectional design. The sampling technique used consecutive sampling with a sample of 60 people with type II DM. The results showed 25 people (41.7%) had high Self efficacy and 31 people (51.7%) had oral hypoglycemic medication adherence in the high category. Spearman Rank test results with $\alpha = 0.05$ obtained *p value* = 0,000 and correlation coefficient (r) = 0.936 which means*

there is a strong relationship between Self efficacy with adherence to taking oral hypoglycemic drugs with the strength of strong relationships and positive direction. Self efficacy will affect the ability to adjust, understand and recognize the problems faced and motivate patients to change behavior, one of which is medication adherence.

Keywords: *Self Efficacy, Medication Adherence, DM Type II*

Alamat Korespondensi : STIKes Wira Medika Bali

Email : loly.frutcy@gmail.com

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) adalah gangguan kesehatan yang berupa kumpulan gejala yang disebabkan oleh peningkatan kadar gula (glukosa) darah dan akibat resistensi insulin (Bustan, 2015) sehingga seseorang yang telah menderita DM membutuhkan manajemen diri melalui empat pilar manajemen diabetes yaitu edukasi, terapi nutrisi, latihan jasmani dan intervensi farmakologis. Keberhasilan pengelolaan DM untuk mencegah komplikasi dapat dicapai salah satunya melalui kepatuhan dalam terapi farmakologi yaitu penggunaan Obat Hipoglikemik Oral (Kariadi, 2012).

Kepatuhan penggunaan Obat Hipoglikemik Oral merupakan hal penting karena jika tidak tercapai keberhasilan terapi akan menyebabkan timbulnya penyakit tambahan yang lain atau sering disebut komplikasi. Pasien DM beresiko mendapatkan komplikasi akut maupun kronis akibat ketidakpatuhan terapi pengobatan. Komplikasi akut pada penderita DM antara lain hiperglikemia dan hipoglikemia dan komplikasi kronik antara lain *mikrovaskuler* seperti retinopati, nefropati, neuropati dan *makrovaskuler* seperti jantung koroner, stroke, dan gangren/ulkus pada kaki (Udayani, 2015). Keberhasilan suatu pengobatan pada pasien DM memerlukan kemampuan dan keyakinan yang tinggi pada diri sendiri atau yang disebut dengan *Self efficacy* (Alwisol, 2014).

Menurut Bandura (1997) dalam Purwanti (2014) *Self efficacy* dapat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan sesuai dengan teori sikap dan perilaku, yang fokus utamanya adalah pada intense (niat) yang mengantarkan hubungan antara sikap dan perilaku, norma subjektif terhadap perilaku, dan kontrol terhadap perilaku yang dirasakan. Hal ini menjadi berkembang sesuai teori dinamika *self efficacy*, apabila seseorang mengembangkan *intention* maka akan menjadi motivasi, dan individu akan terdorong untuk mencoba bertindak untuk berusaha mengarah kepada perilaku yang aktual.

Menurut data dari Federasi Diabetes Internasional (2017), jumlah penderita diabetes di seluruh dunia tahun 2017 sebanyak 425 juta dimana sekitar 350 juta merupakan DM tipe II. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menemukan bahwa prevalensi nasional DM adalah 8,5% dimana sekitar 5,2% merupakan DM tipe II, hal ini meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 sebanyak 6,9% dimana sekitar 3,8% merupakan DM tipe II.

Hasil Rikesdas tahun 2018 Provinsi Bali memiliki prevalensi DM II sebanyak 3,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Jumlah penderita DM tipe II di Propinsi Bali dari tahun ke tahun mengalami peningkatan

pada tahun 2016 jumlah penderita sebanyak 98.000 orang, tahun 2017 sebanyak 108.000 orang, dan tahun 2018 sebanyak 161.000 orang. Berdasarkan data di Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Bali pada tahun 2018 tercatat kota Denpasar menempati peringkat pertama dari kota-kota lain yang ada di Bali, dengan jumlah penderita DM tipe II sebanyak 18.837 orang. Peringkat kedua ditempati oleh kabupaten Tabanan dengan jumlah penderita sebanyak 17.344 orang dan posisi ketiga yaitu Kabupaten Gianyar dengan 14.290 orang penderita.

Kabupaten Gianyar merupakan Kabupaten yang paling terbanyak peningkatan kasus DM tipe II dari 8.233 pada tahun 2017 menjadi 14.290 atau meningkat sebanyak 42,38% pada tahun 2018 (Dinkes Provinsi Bali, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar jumlah penderita DM tipe II bulan Januari sampai bulan Juni 2019 sebanyak 1762 orang, dari seluruh Puskesmas di Kabupaten Gianyar tertinggi di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kesmas Gianyar II sebanyak 201 orang (11,4%).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPT Kesmas Gianyar II di dapatkan rata-rata kunjungan perbulan penderita diabetes mellitus tipe II selama bulan Januari-Juni 2019 yaitu sebanyak 70 orang. Upaya yang telah dilakukan UPT Kesmas Gianyar II untuk meningkatkan kepatuhan penderita DM minum obat hipoglikemik oral adalah dengan menyarankan kepada pasien DM untuk minum obat secara teratur dan rutin untuk mengecek gula darah pasien setiap bulan. Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *Self efficacy* dengan kepatuhan minum obat hipoglikemik oral (OHO) pada penderita DM tipe II di UPT Kesmas Gianyar II.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelasional* dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di UPT kesmas Gianyar II pada tanggal 29 September – 29 Oktober 2019. Sampel yang digunakan adalah penderita DM tipe II yang berobat ke UPT Kesmas Gianyar II yang dipilih sesuai kriteria inklusi sebanyak 60 orang dengan teknik sampling digunakan *consecutive sampling*. Data tentang *Self efficacy* dikumpulkan menggunakan kuesioner *Diabetes Management Self efficacy Scale* (DMSES) sedangkan data kepatuhan minum obat dikumpulkan menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS)-8. Analisis data menggunakan analisis bivariat dengan uji *Rank Spearmans*.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur

No	Umur	Frekuensi	Presentase
1	36-45 tahun	9	15.0
2	46-55 tahun	16	26.7
3	56-65 tahun	35	58.3
	Total	60	100,0

Dari Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa responden terbanyak berada pada kategori umur 56-65 tahun yaitu sebanyak 35 responden (58,3%).

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	39	65.0
2	Perempuan	21	35.0
Total		60	100.0

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden terbanyak berada pada kategori jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 39 responden (65%).

Tabel 3. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	Tidak	3	5.0
2	SD	13	21.7
3	SMP	10	16.7
4	SMA	26	43.3
6	Sarjana	8	13.3
Total		60	100.0

Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa responden terbanyak berada pada kategori pendidikan tamat SMA sebanyak 26 responden (43,3%).

Tabel 4. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1	Tidak	10	16.7
2	Swasta	12	20.0
3	Wiraswasta	27	45.0
4	PNS	5	8.3
5	Petani	6	10.0
Total		60	100.0

Dari Tabel 4 dapat dijelaskan responden terbanyak berada pada kategori pekerjaan Wiraswasta sebanyak 27 responden (45%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Self efficacy* pada responden di UPT Kesmas Gianyar II Tahun 2019

No	<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi	Presentase
1	Sangat tinggi	6	10.0
2	Tinggi	25	41.7
3	Sedang	14	23.3
4	Rendah	15	25.0
Total		60	100.0

Dari Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa hasil pengamatan terhadap responden penelitian berdasarkan distribusi *self efficacy* yaitu terdapat responden berada pada kategori *Self efficacy* tinggi sebanyak 25 responden (41,7%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat pada responden di UPT Kesmas Gianyar II Tahun 2019

No	Kepatuhan		
	Minum Obat	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	31	51.7
2	Sedang	14	23.3
3	Rendah	15	25.0
Total		60	100,0

Dari tabel 6 dapat dijelaskan bahwa hasil pengamatan terhadap responden penelitian berdasarkan distribusi kepatuhan minum obat terdapat 31 responden (51,7%) berada pada kategori kepatuhan minum obat tinggi.

Tabel 7. Hasil Uji *Rank Spearmans* hubungan *Self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada responden di UPT Kesmas Gianyar II Tahun 2019

No	<i>Self Efficacy</i>	Kepatuhan Minum Obat						Total	P value	Correlation Coefficient	
		Tinggi		Sedang		Rendah					
		f	%	f	%	f	%				
1	Sangat tinggi	6	10	0	0	0	0	6	10	0,000	0,936
2	Tinggi	25	41,7	0	0	0	0	25	41,7		
3	Sedang	0	0	12	20	2	3,3	14	23,3		
4	Rendah	0	0	2	3,3	13	21,7	15	25		
Total		31	51,7	14	23,3	15	25	60	100		

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 25 responden (41,7%) berada pada kategori *Self efficacy* tinggi dan kepatuhan minum obat tinggi dan terdapat 13 responden (21.7%) dengan kategori *Self efficacy* rendah dan kepatuhan minum obat rendah. Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* dengan signifikansi 5% atau ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai *p value* 0,000 dengan koefisien *corelation* 0,936 sehingga ada hubungan antara *Self efficacy* dengan kepatuhan minum obat responden di UPT Kesmas Gianyar II tersebut menunjukkan korelasi yang kuat. Nilai koefisien korelasi bertanda positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self efficacy* maka semakin tinggi kepatuhan minum obat responden.

DISKUSI

Identifikasi *Self efficacy* pada Penderita DM tipe II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 25 responden (41,7%) yang memiliki *Self efficacy* kategori tinggi, terdapat 6 responden (10%) yang memiliki *Self efficacy* dalam kategori sangat tinggi, terdapat

14 responden (23,3%) yang memiliki *Self efficacy* dalam kategori sedang dan 15 responden orang (25%) yang memiliki *Self efficacy* dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Katuuk, Mario E, Vandri D. Kallo (2019) yang meneliti tentang Hubungan Motivasi Dengan Efikasi Diri Pada pasien Dengan Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado didapatkan hasil penelitian dari 55 responden sebanyak 38 orang (69,09%) keyakinan diri tinggi. Penelitian Ariani (2014) tentang hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pasien DM Tipe 2 dalam konteks asuhan keperawatan di RSUD H.Adam Malik Medan. Hasil penelitian menunjukkan lebih setengah jumlah responden (52.7%) memiliki efikasi diri yang baik dalam perawatan DM tipe 2.

Bandura (1997) dalam Priyoto (2014) mendefinisikan *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mengerjakan tugas dan bukan hanya semata-mata mengetahui apa yang dikerjakan. Bandura menjelaskan individu yang memiliki *Self efficacy* yang rendah akan menghindari semua tugas dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul. Mereka menganggap kegagalan sebagai kurangnya kemampuan yang ada. Kaitannya dengan keyakinan akan kemampuan ini, orang yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi berusaha atau mencoba lebih keras dalam menghadapi tantangan, sebaliknya orang yang memiliki *Self efficacy* yang rendah akan mengurangi usaha mereka untuk melakukan sesuatu dalam situasi yang sulit.

Self efficacy yang dimiliki oleh penderita DM berhubungan dengan beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor demografi. Pada penelitian ini faktor demografi yang diteliti meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan. Berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 35 orang (58,3%) berumur 56-65 tahun dikarenakan individu yang lebih tua mampu dalam mengatasi rintangan dalam kehidupan dibandingkan individu yang lebih muda. *Self efficacy* pada lanjut usia berfokus pada penerimaan dan penolakan terhadap kemampuannya seiring dengan kemunduran fisik dan intelektual yang dialami sedangkan pada usia dewasa berfokus pada efikasi diri yang dimiliki terkait dengan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan berusaha mencapai kesuksesannya. Sehubungan dengan penatalaksanaan DM, sebagian besar responden yang lansia lebih berfokus pada penerimaan mereka terhadap penyakit yang dialami dan berusaha untuk mempertahankan kemampuan fisiknya (Bandura (1997) dalam Purwanti, 2014).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2014) yang memberikan hasil bahwa pasien dengan usia lebih tua memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan usia lebih muda (usia rata-rata 60,95 dengan rentang 34-92 tahun). Penelitian Ariani (2014) mengindikasikan bahwa pasien yang lebih tua lebih yakin akan kemampuannya untuk mengelola dan melakukan perawatan penyakitnya, bahwa lansia lebih memiliki kepercayaan tentang kemampuannya untuk mengelola dan mengontrol diabetesnya dengan lebih baik dibandingkan dewasa muda.

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 responden (65%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sutrisna (2017) laki-laki memiliki kecenderungan memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan lebih mampu mengatasi berbagai masalah secara lebih mandiri menggunakan kemampuan yang mereka miliki, termasuk saat mengalami penyakit

DM. Laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan berbagai masalah atau melakukan koping, serta dalam berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Laki-laki memiliki keyakinan yang lebih baik serta kemampuan dalam berperilaku sesuai dengan yang diharapkan untuk mengelola penyakitnya.

Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden yaitu 26 responden sebesar (43,3%) tamat SMA. Individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki *Self efficacy* yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal selain itu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan belajar dalam mengatasi persoalan yang terjadi dalam proses kehidupannya. Tingkat pendidikan merupakan indikator bahwa seseorang telah menempuh jenjang pendidikan formal di bidang tertentu, namun bukan indikator bahwa seseorang telah menguasai beberapa bidang ilmu. Seseorang dengan pendidikan yang baik, lebih matang terhadap proses perubahan pada dirinya, sehingga lebih mudah menerima pengaruh luar yang positif, obyektif dan terbuka terhadap berbagai informasi termasuk informasi tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Bandura (1997) dalam Purwanti (2014) kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan berperilaku sesuai tujuan didasari oleh aktivitas kognitif. Seseorang akan memutuskan untuk berperilaku berdasarkan pada pemikiran reflektif, penggunaan pengetahuan secara umum dan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2012) yang menemukan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan efikasi diri dan perilaku perawatan diri DM dimana responden yang memiliki pendidikan tinggi memiliki efikasi diri yang baik.

Berdasarkan pekerjaan menunjukkan sebagian besar yaitu 27 orang (45%) wiraswasta. penderita yang mampu bekerja memiliki keyakinan lebih tinggi dibandingkan penderita yang tidak bekerja, karena penderita yang bekerja akan merasa masih mampu untuk produktif sehingga akan mempengaruhi keyakinan pada diri penderita. Hal ini sesuai dengan teori Alwisol (2014) status pekerjaan berhubungan dengan aktualisasi diri seseorang dan mendorong seseorang lebih percaya diri dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas. Namun responden yang bekerja kemungkinan besar memiliki kegiatan yang padat dan mengalami stres yang tinggi terhadap pekerjaan sehingga dapat mempengaruhi efikasi dirinya dalam pengelolaan DM. Responden yang tidak bekerja lebih memiliki banyak waktu untuk mengelola penyakitnya.

Self efficacy yang tinggi ditunjukkan dalam hasil kuisioner pada butir soal nomor 5 yaitu mampu memilih makanan dari beragam makanan yang ada dan tetap menjaga pola makan yang sehat, nomor 17 yaitu mampu menjaga pola makan sehat (diet DM), ketika sedang merasa tertekan/stress/cemas dan no 20 yaitu mampu mempertahankan program pengobatan yang diberikan walaupun dalam kondisi sakit, sehingga dapat disimpulkan sebagian besar responden merasa mampu mengatur diet dan mampu mempertahankan program pengobatan walaupun dalam keadaan sakit. Jadi responden sudah mengetahui bagaimana memecahkan masalah dari penyakit yang dideritanya tersebut.

Ciri penderita DM tipe II memiliki *Self efficacy* yang tinggi, menurut Santrock (2006) dalam Pertiwi (2015) yaitu mandiri, tidak suka bertanya kepada orang lain tentang kebenaran apa yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa

Self efficacy yang memadai akan berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya, sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan bersikap malu-malu, canggung, tidak berani mengemukakan ide-ide nya serta hanya melihat dan menunggu kesempatan yang dihadapinya. *Self efficacy* pada dasarnya merupakan perwujudan yang menggambarkan suatu ketidak cemasan. Orang yang percaya diri akan mudah dan senang menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, mempunyai pegangan hidup yang kuat dan mampu mengembangkan motivasinya, ia juga akan sanggup belajar dan bekerja guna mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya.

Menurut Ningsih (2017) penderita DM tipe II memiliki *Self efficacy* dalam kategori tinggi hal ini disebabkan karena sepanjang waktu seiring dengan lamanya penyakit yang dialami, penderita dapat belajar bagaimana seharusnya melakukan pengelolaan penyakitnya. Adapun faktor lain yang berpengaruh terhadap keyakinan diri yaitu persuasi sosial. Menurut Teori Bandura (19917) dalam Alwisol (2014) menyatakan bahwa persuasi sosial yaitu responden yang memiliki *Self efficacy* lebih tinggi ketika seseorang didukung, dihibur oleh orang-orang terdekat yang ada disekitarnya baik itu dari lingkungan sosial, keluarga dan tenaga kesehatan berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dan perubahan perilaku penderita.

Seseorang yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan yang sifatnya tidak menekan, mengontrol dengan ketat atau otoriter akan meningkatkan motivasi, *Self efficacy* pasien dan merubah perilaku perawatan diri yang adaptif. Adanya pasangan atau keluarga yang memberikan dukungan pada pasien akan meningkatkan motivasi dan *Self efficacy* karena adanya perhatian dari anggota keluarga untuk melakukan pengelolaan penyakit secara mandiri, seperti terkait diet, aktivitas dan pengobatan. Adanya dukungan orang terdekat atau keluarga membuat pasien merasa lebih berarti dan memotivasinya untuk memiliki kepercayaan diri agar mampu beradaptasi dengan kondisinya.

Identifikasi Kepatuhan minum obat hipoglikemik oral pada penderita DM tipe II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 31 orang (51,7%) yang memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi, 14 responden (23,3%) yang memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori sedang, dan 15 responden (25%) yang memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini didukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhadi (2017) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan lansia dalam perawatan diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Srandol, Kota Semarang, hasil sebanyak 55,1% subjek penelitian yang patuh minum obat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiadi (2014) yang meneliti tentang hubungan keyakinan diri dengan kepatuhan minum obat pada lansia dengan penderita DM Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Ayah Purwokerto. Hasil penelitian didapatkan hasil dari 55 responden sebanyak 34 orang (61,81%) patuh minum obat.

Menurut Sackett (1976) yang di kutip oleh Niven (2012), bahwa kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang di berikan oleh profesional kesehatan. Kepatuhan adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya. Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan (Ghana

Syakira, 2009 dalam Setiadi, 2014). Menurut Niven (2012) beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah faktor internal yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, *Self efficacy* dan pekerjaan.

Hasil penelitian ini bila dihubungkan dengan variabel yang mempengaruhi tingkat kepatuhan salah satunya adalah variabel demografi seperti usia. Hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar yaitu 35 orang (58,3%) berumur 56-65 tahun. Niven (2012) menyatakan usia masih merupakan masalah yang kontroversial dalam hubungan dengan ketidakpatuhan. usia dewasa pertengahan dan dewasa akhir cenderung mempunyai tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan disebabkan karena pada usia dewasa pertengahan dan dewasa akhir lebih menghargai dirinya dan cenderung lebih memperhatikan nasehat yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Mareeya (2017) semakin tinggi umur seseorang akan meningkatkan kepatuhan menjalankan pengobatan. Pada umumnya pada umur muda tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi masih rendah, hal ini disebabkan karena pada usia muda belum terbentuk sikap untuk memperhatikan diri sendiri, sehingga masih diperlukan peran orang tua dalam menjalani suatu terapi. Semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin terbentuk sikap untuk memperhatikan diri sendiri, sehingga hal tersebut juga akan meningkatkan kepatuhan seseorang dalam menjalani terapi pengobatan, namun pertambahan usia seseorang tidak serta merta akan meningkatkan kepatuhan, karena masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalani suatu terapi pengobatan.

Dikaitkan dengan jenis kelamin, pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar yaitu 39 orang (65%) laki-laki. Novian (2018) menyatakan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam menjaga kesehatan biasanya kaum perempuan lebih menjaga kesehatannya dibanding laki-laki. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Miratni (2014) yang menyatakan bahwa perempuan lebih taat dan teratur berobat daripada laki-laki. Karakteristik pendidikan pada penelitian ini sebagian besar yaitu 26 orang (43,3%) tamat SMA. Sesuai dengan pendapat Priyoto (2014) pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

Dikaitkan dengan pekerjaan pada penelitian ini sebagian besar yaitu 27 orang (45%) wiraswasta sesuai dengan pendapat Miratni (2014) karakteristik pekerjaan terkait dengan waktu bekerja dan penghasilan yang diperoleh, bahwa uang dan waktu merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam kepatuhan program-program medis.

Menurut Sackett (1976) yang di kutip oleh Niven (2012), bahwa kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang di berikan oleh profesional kesehatan. Kepatuhan kategori tinggi menunjukkan sejauhmana tingkat kepatuhan penderita dalam mengambil obat yang sudah disiapkan oleh penyedia layanan kesehatan dan biasanya dilaporkan sebagai persentase dari dosis resep obat yang benar-benar diambil oleh pasien selama periode yang ditentukan. Pada penderita DM, tingkat kepatuhan tersebut dapat dilihat dari ketepatan penderita

mengintegrasikan pengobatan medis dan penerapan gaya hidup sehat (Setiadi, 2014).

Sesuai dengan kuesioner kepatuhan minum obat didapatkan item tertinggi yaitu no 1 dan 6 yaitu apakah bapak/ ibu terkadang lupa minum obat diabetes dan apakah ibu/ bapak kemarin meminum semua obat diabetes. Hal ini menunjukkan perilaku penderita DM tipe II mampu mengikuti program pengobatan yang direkomendasikan oleh tenaga medis berupa minum obat secara teratur. Responden pada penelitian ini sebagian besar patuh berobat dapat disebabkan karena responden telah mendapatkan informasi tentang penyakit, perawatan dan pengobatan penyakit DM tipe II dari petugas kesehatan dan dapat menerima dengan baik akan cenderung berusaha melaksanakannya. Dukungan oleh petugas kesehatan dan keluarga dapat memberikan motivasi dan saran-saran yang mendukung kepatuhan pasien minum obat.

Analisa Hubungan *Self efficacy* dengan kepatuhan minum obat minum obat hipoglikemik oral pada penderita DM tipe II

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* dengan *signifikansi* 5% atau ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai *p value* = 0,000 dengan *coefisien corelation* 0,936 sehingga ada hubungan antara *Self efficacy* dengan kepatuhan minum obat responden di UPT Kesmas Gianyar II tersebut menunjukkan korelasi yang kuat. Nilai koefisien korelasi bertanda positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self efficacy* maka semakin tinggi kepatuhan minum obat responden.

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih (2017) yang meneliti tentang hubungan *Self efficacy* terhadap kepatuhan diit pada penderita DM di Poli Penyakit Dalam RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara *Self efficacy* dengan kepatuhan diit pada penderita DM (*p-value* = 0,003 < 0,05). Hasil penelitian Miratni (2014) yang meneliti hubungan *Self efficacy* dengan kepatuhan berobat ARV (*anti retro viral*) drugs pada pasien HIV di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar 2014. Hasil perhitungan statistik didapatkan hasil yang signifikan dengan $p < 0,5$ ($p = 0,001$) menunjukkan adanya hubungan *Self efficacy* dengan kepatuhan berobat. Penelitian Rochmatul (2012) hubungan *Self efficacy* dengan *treatment adherence* pada penderita hipertensi RSI Siti Hajar. Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara *Self efficacy* dengan *treatment adherence* pada penderita hipertensi, nilai signifikan p sebesar 0,012.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Bandura (1997) dalam Purwanti (2014) *Self efficacy* memiliki peran yang sentral dalam pengaturan diri seseorang dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan seseorang menjalani pengobatan. *Self efficacy* merupakan prediktor yang kuat untuk meningkatkan kepatuhan pasien menjalani pengobatan salah satunya dengan patuh menjalankan saran yang diberikan oleh kesehatan salah satunya dengan patuh minum obat. *Self efficacy* dapat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan sesuai dengan teori sikap dan perilaku, yang fokus utamanya adalah pada intense (niat) yang mengantarkan hubungan antara sikap dan perilaku, norma subjektif terhadap perilaku, dan kontrol terhadap perilaku yang dirasakan. Hal ini menjadi berkembang sesuai teori dinamika *self efficacy*, apabila seseorang mengembangkan *intention* maka akan menjadi motivasi, dan individu akan terdorong untuk mencoba bertindak untuk berusaha mengarah kepada perilaku yang aktual. Bandura (1997)

dalam Julike (2012) menambahkan bahwa kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan proses yang diawali oleh keyakinan (*self efficacy*) seseorang akan keseriusan penyakitnya, yang berujung pada tindakan untuk berobat ke petugas kesehatan, termasuk kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan atau mengontrol kondisi tertentu, seperti mencari pengobatan untuk kesembuhan *Self efficacy*.

Hasil penelitian yang didapat juga didukung oleh teori Priyoto (2014), *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan seseorang bahwa dia dapat mengatasi masalahnya, dalam melakukan pengaturan dirinya terkait dengan keyakinan tersebut di dalam perilaku efektif dituntut suatu ketrampilan tertentu seperti memotivasi atau membimbing diri. *Self efficacy* merupakan perasaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk membentuk perilaku yang relevan dalam situasi-situasi khusus yang mungkin tidak dapat diramalkan dan mungkin menimbulkan stres. Orang dengan *Self efficacy* yang tinggi percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk mengubah peristiwa lingkungannya, sedangkan orang dengan *Self efficacy* yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya memiliki ketidakmampuan dalam membuat tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan.

Responden dengan *Self efficacy* kurang cenderung tidak patuh. Hal tersebut menguatkan pernyataan yang dikemukakan oleh Bandura (1997) dalam Suhadi (2017) terkait kepercayaan diri individu tentang kemampuan dalam melakukan sesuatu. Secara umum seseorang tidak akan pernah mencoba untuk melakukan sesuatu sampai orang tersebut yakin untuk melakukannya, walaupun seseorang yakin bahwa perubahan yang dilakukan akan bermanfaat tetapi apabila seseorang tersebut merasa tidak bisa untuk melakukannya maka perubahan tidak akan terjadi. Peneliti berpendapat *Self efficacy* berhubungan dengan kepatuhan berobat, hal ini disebabkan karena keyakinan diri atau *Self efficacy* mampu membuat seseorang beradaptasi dengan kondisi yang dialami karena menderita DM tipe II. *Self efficacy* yang tinggi akan berpengaruh terhadap kemampuan menyesuaikan diri, memahami dan mengenal masalah yang dihadapi, mengembangkan tujuan dan strategi dalam menghadapi rintangan yang menghambat tercapainya tujuan, dan memotivasi dirinya untuk suatu perubahan perilaku salah satunya kepatuhan berobat.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 25 responden (41,7%) yang memiliki *Self efficacy* kategori tinggi, terdapat 6 responden (10%) yang memiliki *Self efficacy* dalam kategori sangat tinggi, terdapat 14 responden (23,3%) yang memiliki *Self efficacy* dalam kategori sedang dan 15 responden (25%) yang memiliki *Self efficacy* dalam kategori rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat yaitu 31 orang (51,7%) yang memiliki kepatuhan minum obat pada responden dalam kategori tinggi, terdapat 14 responden (23,3%) yang memiliki kepatuhan minum obat pada responden dalam kategori sedang, dan terdapat 15 responden (25%) yang memiliki kepatuhan minum obat pada responden dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* dengan *signifikansi* 5% atau ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai *p value* = 0,000 dengan *coefisien corelation* 0,936 sehingga ada

hubungan antara *Self efficacy* dengan kepatuhan minum obat responden di UPT Kesmas Gianyar II tersebut menunjukkan korelasi yang kuat. Nilai koefisien korelasi bertanda positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self efficacy* maka semakin tinggi kepatuhan minum obat responden.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan ilmiah oleh Puskesmas sebagai bahan menyusun kebijakan untuk meningkatkan kepatuhan pasien agar proses pengobatan dapat berjalan dengan optimal dengan membuat pedoman pemberian penyuluhan kesehatan kepada pasien yang terstruktur termasuk didalamnya tentang kepatuhan minum obat dan efikasi diri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada perawat agar tindakan keperawatan yang diberikan kepada pasien DM tidak hanya berfokus kepada masalah fisik tetapi diharapkan dapat memberikan tindakan keperawatan yang berkaitan dengan masalah *Self efficacy* dan kepatuhan minum obat hipoglikemik oral.

Saran kepada pasien dan keluarga, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada keluarga tentang dukungan yang diberikan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat penderita diabetes melitus tipe II untuk menghindari terjadinya komplikasi, serta dapat pasien dapat memahami pentingnya meningkatkan keyakinan diri dalam pengobatan dan patuh menjalankan pengobatan.

Peneliti mengharapakan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan efikasi diri dan kepatuhan dalam minum minum obat hipoglikemik oral dengan desain dan metode penelitian yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak selama proses penelitian terutama kepada Kepala UPT Kesmas Gianyar II beserta jajarannya yang telah memfasilitasi dan memberikan ijin untuk melakukan penelitian, enumerator dalam penelitian ini, dan juga semua responden yang telah bersedia membantu dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A.N. 2017. Studi Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 di instalasi rawat jalan RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo. *e Journal Keperawatan (e-Kp)* Volume 4 Nomor 2, Juli 2017
- Ariani, Yesi. 2014. Hubungan antara Motivasi dengan Efikasi Diri Pasien DM Tipe 2 dalam Konteks Asuhan Keperawatan di RSUP H.Adam Malik Medan. *Tesis*. Program Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Alwisol. 2014. Psikologi Kepribadian Edisi Revisi: Jakarta : UMM
- Bustan, Arifin. 2015. Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Jakarta : Rineka Cipta.

- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2018. Laporan Tahunan Data Kesehatan Provinsi Bali. Denpasar : Sub. Bagian Pencatatan dan pelaporan Dinas Kesehatan Provinsi Bali
- Federasi Diabetes Internasional. 2017. Diabetes Atlas: Impact On The Individual, (online), (<http://da3.diabetesatlas.org/index68fc.html>, diakses 11 Agustus 2019).
- Jilao, Mareeya (2017) Tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Koh-Libong Thailand. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Julike. 2012. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Mencari Pengobatan pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Kariadi, S. H. 2012. Diabetes? Siapa Takut!?. Panduan Lengkap untuk Diabetesi, Keluarganya dan professional Medis. Bandung: Qanita
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Miratni. 2014. Hubungan Self efficacy dengan kepatuhan berobat ARV (Anti Retro Viral) Drugs pada pasien HIV di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar 2014. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika PPNI Bali
- Ningsih. 2017. Hubungan Self efficacy Terhadap Kepatuhan Diit Pada Penderita DM di Poli Penyakit Dalam RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Vol. 1, No. 2.
- Niven. 2012. Psikologi Kesehatan. Jakarta : EGC
- Novian S. 2018. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
- Pertiwi. 2015. Hubungan Dukungan Pasangan Dan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Menjalani Pengobatan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 1 (1), 1-24.
- Priyoto. 2014. Teori Sikap & Perilaku Dalam Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purwanti Nanik. 2014. Peran Conscientiousness Dan Self efficacy Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tahun Pertama. Jurnal Psikologi Indonesia Volume 4 No. 2
- Rizka, Rochmatul (2012) Hubungan Self efficacy Dengan Treatment Adherence Pada Penderita Hipertensi RSI Siti Hajar. Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Setiadi. 2014. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Dengan Penderita DM tipe II di wilayah kerja Puskesmas Ayah. Jurnal Bhakti Kencana Medika, Volume 2, No. 4.
- Suhadi. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Lansia Dalam Perawatan Diabetes Melitus Di Wilayah Puskesmas Sronдол, Kota Semarang. E-journal keperawatan (e-Kp) volume 12. Nomor 1.

- Sutrisna, W. 2017. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta. Jurnal Ilmu Keperawatan Vol. 5 No. 2
- Udayani, N. N. 2015. Analisis Penggunaan Obat Hipoglikemik dan Dislipidemia Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Komplikasi Dislipidemia Rawat Jalan di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.